

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP WUJUD
SPIRITUALITAS SISWA DI SMK SWASTA JAMBI MEDAN JL.PERTIWI
NO.116. KECAMATAN MEDAN TEMBUNG T.A. 2019/2020**

Oleh:

Marioga Pardede ¹⁾

Selamat Karo-Karo ²⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2)}

E-mail:

mariogafkipardede@gmail.com ¹⁾

[selamatkaro@gmail.com](mailto:salamatkaro@gmail.com) ²⁾

ABSTRACT

This study aims at finding out about the extent to which practitioners contribute parenting to the form of student morality in Jambi Private Vocational School in the Even Semester in Academic Year 2019 / 2020. This type of research is a quasi experiment. The population in this study is the students of Jambi Private Vocational School Academic Year 2019 / 2020, which were only Christian, totaling 156 people. To collect data in this study, a questionnaire was used to measure Parenting Parenting as a variable X with the form of spirituality as a variable Y, totaling 25 items per variable, to determine the validity and reliability of the questionnaire, firstly it was tested at the Pardede Foundation Private Vocational School, Jl . Binjai, Km.10,8 Deli Serdang Regency. The results of normality and linearity test obtained data of Parenting Parents to the spirituality form of Jambi Private Vocational School Students Medan 2019/2020 have normal and linear distribution. The results of the analysis obtained the correlation coefficient value is 0.563 with consult the value of r_{tabel} on the 95% confidence level obtained $r_{table} = 0.444$ with 156 respondents, then the price $r_{count} > r_{table}$ ($0.542 > 0,444$), this shows that there is a significant contribution relationship between parenting by parents with the attitude of students' spirituality in Jambi Private Vocational School in Medan TA2019 / 2020.

Keywords: Parenting of Parents, Manifestation of Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana praktisi dari kontribusi pola asuh orangtua terhadap wujud moralitas siswa di SMK Swasta Jambi Medan pada Semester Genap T.A. 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A. 2019/2020 yang hanya beragama Kristen yang berjumlah 156 orang. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan angket untuk mengukur Pola Asuh Orangtua sebagai variable X dengan Wujud spiritualitas sebagai variable Y, yang berjumlah 25 item tiap variabel, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket maka terlebih dahulu telah dilakukan uji coba di SMK TD Pardede Foundation, Jl.Binjai, Km.10,8 Kabupaten Deli Serdang.Hasil uji normalitas dan linieritas diperoleh data Pola Asuh Orangtua terhadap wujud spiritualitas Siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A 2019/2020 berdistribusi normal dan linier.Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi adalah $r_{hitung} = 0,563$ dengan mengkonsultasikan terhadap nilai r_{tabel} pada tarap kepercayaan 95% diperoleh $r_{tabel} = 0,444$ dengan jumlah responden 156 orang, maka harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,542 > 0,$

444), hal ini menunjukkan adanya hubungan kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan wujud sikap dari spiritualitas siswa di SMK Swasta Jambi Medan T.A.2019/2020.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Wujud Spritualitas

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan Teknologi saat ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap anak, bahkan lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat, pergaulan, bahkan sekolahpun tidak lagi menjadi suatu jaminan sebagai wadah pembentukan karakter dan budi pekerti untuk mewujudkan spiritualitas yang baik sebagaimana yang diharapkan. Hal itu dapat kita dengar dan ketahui lewat berita di beberapa media yang ada, baik media sosial maupun elektronika bahkan yang kita lihat/saksikan sendiri tentang kejadian-kejadian di berbagai tempat dengan tindakan-tindakan kejahatan, penyalahgunaan narkoba, miras, judi, tawuran, aksi demo, luntarnya solidaritas atau intoleran, perampokan, begal dan banyak lagi hal lainnya. Sehingga secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tanpa disadari, sengaja maupun tanpa disengaja bahwa perilaku masyarakat kita dalam era millenium sekarang ini menjadi dilema yang sangat serius untuk ditanggapi dan ditanggulangi bersama (secara nasional) tentang ; sikap etis moralitas, maupun spiritual, karakter dan perilaku anak-anak, terutama remaja dan pemuda yang diharapkan sebagai generasi dan penerus bangsa dan negara ini.

Hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2011 sebagaimana yang diketahui, karakter bangsa ini tengah terdegradasi (Supriady, April 2011) Karena maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan

sebagainya, pergaulan bebas, aborsi, penyalahgunaan narkoba, geng motor setiap tahunnya mengalami peningkatan disbanding kan hasil survey pada tahun 2005. Belum lagi praktek korupsi yang kental masih mewarnai kehidupan kenegaraan. Semua itu, hanya sekian dari contoh amburadulnya moralitas dan karakter bangsa yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Semua contoh dari beberapa tindakan dan perbuatan sebagaimana pernyataan di atas tentu didasari oleh moral dan spiritualitas . seseorang yang sudah terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik, apakah itu di tengah keluarga, lingkungan, masyarakat, apakah itu yang dilihat didengar dan yang dialaminya langsung, maka akan terwujud pula hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya jika karakter seseorang dibiasakan dengan hal-hal yang baik di keluarga, lingkungan, masyarakat maka akan terwujud pula hal-hal yang baik. Semua sikap dan tindakan yang tidak baik (jahat) ini adalah diawali dari sebuah karakter sebagai wujud siritualitas seseorang.

Berbicara tentang spiritual atau hati nurani seseorang tentu saja terbentuk atau dimulai dari sebuah keluarga. Keluarga dan orang-orang terdekat sejak dari masa kecil menjadi sentral pembentukan hatinurani dan wujud spirtualitas seseorang. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting, mengingat didalamnya terdapat pola asuh orangtua sebagai pemimpin dan memiliki otoritas sepenuhnya terhadap anak untuk membentuk dan menjadikan anak yang bermoral tinggi.

Berdasarkan fakta tersebut jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya bukan merupakan hal yang mudah.

Dalam mewujudkan anak yang bermoral dan spiritualitas baik dan berkualitas adalah merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh kedua orangtua. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dididik diasuh dengan baik dan benar dan dibawa kepada jalan kebenaran. Tanggung jawab orang tua terhadap anak, bukan saja dalam hal material, financial atau menyediakan/memenuhi kebutuhan secara jasmaniah seperti : sandang, pangan, pakain, perumahan, pendidikan (sekolah) tetapi juga bertanggung jawab terhadap kebutuhan moralitas dan spritualitas (kerohanian) dari anak-anaknya. Sesuai dengan (amsal 22: 6) didiklah orang muda (anak) menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Terkait dengan nats diatas, maka peran orangtua dalam mendidik anak untuk mengerti dan mengenal Firman Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebaikan dan kebenaran sangatlah penting, sehingga anak tersebut dibekali dan dipersiapkan untuk memiliki moralitas daam mewujudkan spiriualias yang baik dari sejak masa mudanya sampai pada masa tuanya. Kesadaran para orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik, membimbing dan membina anak-anaknya haruslah dikembangkan dan dilakukan dengan serius secara terus-menerus dan berkesinamungan.

Orangtua harus menyadari pentingnya pola asuh dalam membentuk moralitas sebagai wujud spiritualitas si anak. Sejalan dengan itu (Marzuki, 2013:244) menyatakan dalam tulisannya orangtua bertanggung jawab secara garis besar terhadap anaknya,

agar anak dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial yang diawali dari sebuah keluarga menjadi sebuah acuan bagi anak di lingkungan masyarakat.

Mead, dalam R.B.Burn (1993 :19) menyatakan bahwa interaksi sosial untuk pertama kalinya dipelajari seseorang individu adalah di keluarga. Orangtua hendaknya membiasakan anak-anak dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar dan rendah hati menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mende ngarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orangtua dan kepada guru serta pendidikannya. Disamping itu hendaklah diajarkan kepada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka atau melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua harus mampu menjaga interaksi sosial dengan baik antar keluarga terutama dengan anak-anak agar dapat memberi contoh dan dampak yang baik bagi anak. Namun kenyataannya interaksi sosial dalam keluarga sulit dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimana banyak orangtua yang hanya memikirkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya. Interaksi sosial dalam keluarga, besar kemungki nannya untuk pembentukan moral si anak. Sedangkan (MohShocip 2010; 14) dalam tulisannya menyatakan bahwa “anak adalah sebagai pribadi yang dapat menyingkapkan pola asuh orangtua”

Pola asuh orang tua sangat penting untuk mengatasi moral anak yang bobrok. Orangtua harus

memahami dan menyadari hal ini. Pola asuh yang tidak baik dengan sistem keluarga yang tidak baik, kacau, tidak teratur (tidak disiplin) serta kurang peka dan bijak dalam memenuhi kebutuhan si anak, akan cenderung menimbulkan konflik (masalah). Hal-hal ini akan tertanam dalam kehidupan anak sebagai karakter yang didapat dalam sebuah keluarga. Sehingga saat memasuki dunia pendidikan maka ia akan menuangkan apa yang didapatnya dalam keluarga. Dengan kata lain apa yang dirasakan anak dalam keluarga akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku dimanapun ia berada.

Orangtua harus senantiasa memberikan teladan dalam tingkah lakunya terhadap anak serta membiasakan anak dengan sikap-sikap yang positif, agar anak dapat memberikan sikap positif juga dilingkungannya. Jika tidak maka anak akan cenderung dengan sikap yang negatif, seperti terlalu sering BBM dengan teman nya maka siswa akan lupa tugas dari gurunya. Sering teleponan sehingga mengabaikan tugas dari gurunya, menggunakan laptop sampai larut malam sehingga jadi mengantuk saat guru menerangkan pelajaran di sekolah. Hand phone siswa saat pemeriksaan terdapat video porno, suka memakai pakaian mini ke sekolah, memberontak terhadap guru, menggunakan bahasa yang tidak santun, mengucapkan perkataan kotor, suka bolos, duduk dikantin ketika jam pelajaran berlangsung, merokok di wc, bertengkar dengan temannya dan banyak lagi hal yang lainnya.

Fitri yuniarti ningtyas 2011;2 mencatat dalam hasil penelitiannya “ Banyaknya perilaku siswa yang menyimpang, seperti kekerasan yang dilakukan oleh teman sekelas, kekerasan lingkungan sekolah dalam

berbagai bentuk, rendahnya kedisiplinan siswa dan banyak hal lainnya”.

Seluruh siswa-siswi yang ada di sekolah tentu saja tak terlepas dari pola asuhan orangtua mereka masing-masing. Mereka menerima segala sesuatu yang diukirkan pada kehidupan mereka. Jika anak dibiasakan dengan hal yang baik, maka ia pun akan terbiasa dengan hal baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan mental si anak dibiasakan dengan hal hal yang buruk, maka anakit juga akan terbiasa dengan hal-al yang buruk.

Spiritualitas anak yang baik ditunjukkan dengan sikap yang baik pula, sesuai dengan pola pengasuhan yang mereka terima dari orangtua mereka. Dapat kita melihat beberapa contoh seperti ;berkata sopan, melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab dengan yang dikerjakannya, tidak melawan guru, tidak membuat keributan dalam kelas, datang tepat pada waktunya, melaksanakan tugas rumah dengan baik, mengikuti pelajaran dengan baik, taat pada peraturan sekolah disiplin, jujur, mempunyai rasa ingin tahu, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa toleransi dan sebagainya. Dengan memiliki moralitas yang demikian maka siwa akan menjadi orang yang memiliki spiritualitas yang baik, berdisiplin, sopan dan bertanggung jawab, dalam kehidupannya sehari-hari.

Reynolds (2012:1) menyatakan “bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan” Orang tua bukan saja bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik anak, tetapi juga mental moral maupun spiritualnya. Orangtua juga harus mengajarkan kaidah-kaidah yang sesuai

dengan ajaran agama maupun etika kehidupan di masyarakat.

Semua aktivitas anak dari mulai prilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orangtua perhatian, kendali dan tindakan orangtua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental si anak. Jadi jelaslah pola asuh orang tua sangat berperan penting untuk membentuk moralitas untuk membangun dan mewujudkan spiritualitas yang baik bagi sang anak sejak dari masa usia dini, remaja hingga memasuki usia yang dewasa.

Memberikan waktu yang cukup bersama keluarga, cinta dan kasih sayang yang cukup, menjalin komunikasi yang baik antar keluarga, memiliki peranan yang sangat penting dalam pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya. Dengan demikian faktor yang paling berperan penting dan dominan dalam mewujudkan moralitas dan karakter yang baik bagi siswa ialah pola asuh dari orang tua mereka masing-masing, sesuai dengan hasil observasi dan penelitian peneliti di SMK Swasta Jambi Medan untuk T.A.2019/2020.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pola Asuh Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1088) bahwa “pola adalah model, system atau cara kerja”. Dari uraian tersebut maka pola adalah suatu model atau cara kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam aktifitasnya. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya”. Dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan asuh ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meliputi menjaga, mendidik, membimbing, membantu, merawat, melatih orang lain. Sedangkan

pengertian dari orang tua, (Nasution : 1986 : 1) adalah “seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka yang memiliki kewajiban penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orangtuanya hingga beranjak dewasa”. Jadi orangtua merupakan sektor penting yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan hidup anak. Anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orangtuanya, artinya orangtua bertanggung jawab penuh terhadap anak. Selanjutnya Nasution dan Nurhalijah (2012:1) menyatakan bahwa “Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani anak. Orangtua adalah yang pertama mengadakan kehidupan bagi anak-anak. Bapak dan ibu merupakan orang pertama yang membina anak mereka untuk mengadakan kontak hidup dengan orang lain maupun lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Moh Shocip (2010:14) menyatakan orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio budaya, prilaku yang ditampilkan pada saat pertemuan dengan anaknya, kontrol terhadap prilaku anak-anak menentukan nilai-nilai spritual sebagai dasar berperilaku bagi anak”.

Upaya orangtua dalam mengembangkan spiritual yang baik bagi anak adalah orangtua yang senantiasa memberikan teladan, hubungan yang dekat dan penuh keakraban antara anak dengan orangtua,

rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral, dan dialog yang dialogis sehingga ada dunianya yang dihayati bersama sebagai esensi tumbuhnya pribadi anak yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara mendidik, membimbing, membina serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan cara orang tua menunjukkan otoritas dan memberikan perhatian, memberikan teladan, tanggapan terhadap anak sebagai dasar bagi anak untuk memiliki spiritualitas yang baik di tengah-tengah keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa.

Pola Asuh Orang Tua

Secara Umum

Secara umum ada beberapa jenis pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak. Gaya pola asuh yang diterapkan setiap orangtua sangatlah menjadi acuan dan patokan bagi perkembangan karakter anak, yang akan menghantarkan anak berbahasa dan bersikap ditengah-tengah lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya pola asuh orangtua. Menurut Hourlock (dalam Thoha, 2010:111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

ditandai dengan nadanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua

c. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara yaitu:

a. Pola Asuh Authoritarian

Pola Asuh Authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha mereka. Orang tua yang Authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak.

b. Pola Asuh Authoritative

Pola asuh ini untuk mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas – batas dan kendali atas tindakan mereka, karna orangtua menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak mereka.

c. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh ini merupakan gaya pola asuh dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak – anak dengan orangtua merasa bahwa ada hal-hal lain dalam kehidupan orangtua ketika dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh ini merupakan gaya pola asuh dimana orangtua terlibat dengan anak mereka. Namun

memberikan sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak – anak mereka melakukan apa yang diinginkan mereka.

Kepribadian orangtua sangatlah berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anak yang akan berpengaruh juga pada kepribadian si anak . Sejalan dengan itu M. Furcon (2010:28) menegaskan bahwa dalam” pembentukan spiritualitas anak dilaksanakan dengan memberikan teladan serta mendidik nya dengan penuh perhatian.

Orang tua mampu mengendalikan dan mengelola anak memiliki karakter yang positif”. Orangtua harus sungguh-sungguh memberikan cara atau bentuk pengasuhan yang benar bagi anak, dengan memberikan seluruh cinta, kasih dan sayangnya terhadap anak, memberikan teladan yang baik bagi pembentukan spiritual anak, memiliki hati yang benar-benar menyayangi anak. Maka menurut penulis tipe pola asuh demokratis adalah tipe yang paling tepat untuk membentuk anak memiliki spritual yang baik, berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, bersikap dewasa, serta menjadi teladan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena pola pengasuhan demokratis ini memprioritaskan kepentingan anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan teladan yang baik bagi anak, tidak memaksakan kehendak orangtua pada anak, hak dan kewajiban orangtua adalah sama dalam arti saling menghargai.

Hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orangtua akan menghasilkan karakter yang baik pula bagi anak, contohnya memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan temannya tetapi tetap dalam

pengawasan orangtua, membiarkan anak mengembangkan apa yang menjadi bakatnya (bermain musik, bola, bernyanyi, menjahit), menghargai pendapat anak dan sebagainya. Untuk dapat berbuat demikian orangtua dituntut untuk berupaya memiliki sifat-sifat yang terpuji. yang berarti berkarakter benar, jujur, ikhlas dan sabar, berkarakter lemah lembut, menjaga kebersihan fisik dan rohani, serta rendah hati. Pendidik atau orangtua yang dalam kehidupannya untuk senantiasa berperilaku seperti di atas tersebut, maka ia mampu menggetarkan hati anaknya untuk mengikuti teladan bahkan meng apresiasi sifat orangtuanya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh OrangTua

Dalam pola pengasuhan sendiri ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang factor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan

pola pengasuhan pada anak-anaknya. Manurung (2012 : 53) menyatakan dalam tulisannya beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah:

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orangtua Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.
- 2) Tingkat Pendidikan Orangtua Orang tua yang tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua. Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya,

terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orangtua diserahkan pada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Pembentukan spiritualitas anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orangtua, semua hal-hal yang tertera di atas menjadi faktor pelaksana bagi orangtua untuk membentuk, mengasuh, mendidik dan mendisiplinkan anak. Itu sebabnya orangtua harus benar-benar paham dan menyadari pola asuh yang mereka berikan pada setiap anak. Karena bentuk pola asuh yang diberikan orangtua lah yang akan membentuk moralitas dan spiritualitas si anak.

Sedangkan Mindel (dalam Walker 2010:3) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga yaitu:

- a. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideology tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideology tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah, sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

- d. Orientasi religious. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religious tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. status ekonomi dengan perekonomian yang cukup, kesempatan, dan fasilitas, yang diberikan serta lingkungan material yang cukup mendukung cenderung mengarahkan pola asuh, orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai dengan keadaan.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua. orangtua yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan cara yang baik dan tepat hal ini tentu akan cenderung mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri sang anak.
- g. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Semua hal-hal di atas sangat mempengaruhi pola asuh orangtua, yang akan diterapkan orangtua kepada anaknya. Sehingga anak pun akan mengikuti dan melakukan seperti pola pengasuhan yang diberikan orangtua. Dari beberapa penjelasan tentang pola asuh orangtua yang telah dipaparkan di atas, membuktikan bahwa bentuk atau pola yang diterapkan setiap orangtua sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam bidang fisik, mental, sikap, karakter, kepribadian dan spiritual si anak.

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga, tidaklah atas kehendaknya sendiri. Mereka dilahirkan dari rahim seorang perempuan, apapun dan

bagaimanapun prosesnya. Oleh karena itu secara natural, orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka diberi kewajiban oleh Tuhan untuk memelihara, mendidik dan mendampingi anak-anaknya. (Amsal 6:20-23). Sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak pada jalan yang ditunjukkan Allah dan perlu memberi perhatian pada lebih dari satu hal. Kasih dalam disiplin, pengajaran dan teladan, semuanya bekerja sama, menghasilkan pendidikan yang dibutuhkan anak-anak. mencocokkan unsur ini bersama-sama akan menghasilkan sebuah kerangka untuk mendidik anak-anak yang bahagia dan patuh. Keseimbangan itu sangat penting dalam mendidik anak. Dalam Amsal 22:6 ada janji yang khusus untuk para orangtua. Ayat itu menyatakan bahwa kalau kita mendidik anak-anak kita pada jalan yang patut mereka jalani, maka pada masa dewasapun mereka tidak akan menyimpang dari jalan-jalan itu. Janji itu dicantumkan pada firman Allah untuk membesarkan hati setiap orangtua mendidik anaknya dalam jalan Allah.

Secara sederhana dapat kita lihat bahwa orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang pengenalan tentang takut akan Tuhan dan hal ini dilakukan dalam segala kondisi, situasi dan tempat. Pentingnya pengenalan akan Tuhan diperkuat oleh Amsal 1:7. Karena awal dari segala pengetahuan adalah takut akan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan menjadi modal bagi anak untuk menjalani kehidupannya dan secara khusus orangtua lah yang diminta memberikan pembekalan ini pada anak. Jelaslah bahwa pola asuh orangtua yang diberikan pada anak dalam bentuk perhatian sangat berpengaruh pada pembentukan spiritualitas anak pendidikan maupun dibidang lainnya.

Melaksanakan tanggung jawab terhadap anak memang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi dengan berpegang hikmat dari Allah (Amsal 9:10), orangtua dimampukan untuk menjalankannya dengan baik. Orangtua harus bertanggung jawab secara sepeh terhadap anak-anaknya.

3. Pola Asuh Orangtua Menurut konsep Alkitab

Alkitab mewajibkan orangtua untuk memelihara anak-anaknya. Pemeliharaan itu dalam arti mencukupi kebutuhan anak, antara lain memberikan makanan yang cukup, perlindungan secara psikologis berupa rasa aman, nyaman serta menghormati anak sebagai pribadi utuh yang independen yang memiliki cita-cita, keinginan dan impian sendiri. Disamping itu, mencukupi kebutuhan rohani anak adalah hal yang utama. Dalam hal ini memberikan dasar pengenalan yang benar akan Allah. Kebutuhan rohani bukan sekedar perlengkapan bagi kebutuhan anak, melainkan menjadi factor penentu bagi tumbuh kembang anak dan pada akhirnya turut menentukan spiritualitas seorang anak (manusia) hingga kelak setelah ia dewasa. (Amsal 1:8-9).

Anak adalah anugrah dari Tuhan yang Maha kuasa. Tuhan menghadirkan seorang anak dalam sebuah keluarga, untuk di rawat, di ajar, dibimbing serta dibawa kepada kebenaran Allah. Tanggung jawab orangtua bukan hanya memperleng kapi anak dengan kebutuhan materi saja, tetapi spiritual anak juga tidak kalah penting dalam pembentukan moralitas maupun karakter anak.

Houmrich Hausen (2013:37) menyatakan bahwa "Tujuan orangtua dalam mengasuh anak adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta seluruh isi alam ini, Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan

penolong hidup mereka serta supaya anak bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah, demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus” Orangtuatidak boleh lupa harus memberikan ajaran-ajaran tentang Tuhan, tentang kebenaran kepada anak. Sesuai dengan pendapat tokoh Kristen Antone (2010:21) menyatakan “ Pendidikan yang berpusat kepada Kristus juga harus diberikan kepada anak “ hal ini berarti pendidikan yang diberikan kepada anak bukan saja hannya dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga pendidikan tentang Kristus harus dimiliki anak.

Firman Tuhan mengatakan dalam kitab (Ulangan: 4-7) Allah mengajarkan kepada bangsa Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Allah juga memerintahkan bangsa Israel Untuk mengajarkan perintah itu ke pada anak mereka bahkan sampai ketur unan mereka. Dari pernyataan Firman Tuhan ini sudah jelas bahwa dari mulanya Allah menginginkan setiap orangtua juga bertanggung jawab terhadap sepiritual anak. orangtua diajar untuk membimbing anak mengenal dan mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.

(Amsal 22:6) menuliskan “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Artinya pendidikan kerohanian anak sangat dibutuhkan dalam pembentukan spiritual anak .

Dengan demikian orangtua bertanggung jawab secara sepeuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam hal materi, mental, fisik serta spiritual anak. Misalkan saja “mengajarkan anak untuk membiasakan diri berdoa setiap pagi, dengan

menjelaskan bahwa Tuhan adalah Gembala yang baik, yang memenuhi setiap kebutuhan kita, jika kita memintanya lewat doa” Sesuai pernyataan Arvin Saputra (2000:38)

Pola asuh yang diberikan orangtua pada anak sangatlah berpengaruh besar. Orangtua sering sekali tidak menyadari hal ini, mereka hidup dengan semau mereka sendiri tanpa memperdulikan pertumbuhan dan keadaan anak. Bersikap keras, memaksa, bertengkar, menghukum, dan banyak hal lain yang mengakibatkan dampak yang buruk bagi pertumbuhan spiri tual anak. Dalam kitab Efesus 6: 4 menuliskan “ janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anak mu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan “. Tapi pada kenyataan yang sering kita temui, banyak orangtua yang berbuat semena-mena terhadap anak, menyepelkan anak sehingga menimbulkan amarah dalam hati anak. Sebaliknya jika orangtua tidak berbuat demikian tetapi mendidik anak sesuai dengan pola Firman Tuhan, maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang hormat dan taat pada perintah orangtua, sesuai dengan (Efesus 6 : 13)

Kejadian 1:28 yang menjelaskan bahwa ibu dan ayah yaitu pasangan suami istri yang disahkan oleh gereja sebagai amanat agung yang pertama sekali kepada manusia untuk memelihara serta menguasai sebagai pertanggung jawaban terhadap Allah.

Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa orangtua itu adalah orang yang berhak dan bertanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, sebab orangtua dalam keluarga adalah dasar ideal menumbuhkan kehidupan mental anak yang baik, melalui pola asuh yang diberikan pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa swasta SMK Jambi Medan Semester Genap Tahun Ajaran 2019 / 2020 yang beralamat di Jl.Pertiwi No116, Kecamatan Medan Tembung dilaksanakan pada bulan November tahun 2019 s/d Januari tahun 2020

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMK Swasta Jambi Medan yang beragama Kristen sebanyak 156 siswa. Dengan kata lain seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sampel total).

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara kedua variabel yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

Untuk menghindari perbedaan pendapat terhadap Variabel penelitian ini maka dipandang perlu untuk membuat definisi operasional sebagai berikut:

1.Pola Asuh Orangtua adalah suatu proses interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan cara orangtua menunjukkan otoritas, perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, memberikan teladan, tanggapan dan sebagainya, untuk memiliki karakter yang baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

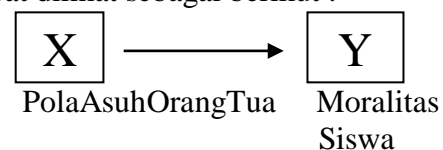
2.Pembentukan Spiritualitas Siswa adalah segala tindakan yang aplikasikan dalam kehidupan seseorang, baik melalui pikiran, bahasa, maupun tingkah laku yang diwujudkan nyatakan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat bahkan dunia ini.

Prosedur Penelitian

Adapun desain atau rancangan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengadakan Observasi
- 2..Mengadakan Angket
- 3.Tahap konseptual yaitu merumuskan dan membatasi masalah,meninjaukepuustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis dan merumuskan hipotesis.
- 4.Tahap perancangan dan perencana yaitu memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhir dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan pilot penelitian dan membuat revisi.
- 5.Mendesain instrumen pengumpulan data penelitian.
- 6.Tahap empirik yaitu pengumpulan data penelitian dari lapangan, penyiapan data untuk analisis.
- 7.Tahap analitik yaitu mengolah dan menganalisis data serta hasil penelitian.
- 8.Tahap diseminasi yaitu mendesain laporan hasil penelitian.

Karena bentuk penelitian ini adalah korelasional maka desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan :

X : Variabel bebas (Pola Asuh Orang Tua)

Y : Variabel terikat (Moralitas Siswa)

—————> : Arah hubungan Kontribusi

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian (sebagai alat penelitian dengan menggunakan metode)

Angket

Angket adalah Serangkaian pertanyaan yang sudah di sediakan secara tertulis dilengkapi dengan jawaban-jawaban yang sudah ditujukan kepada siswa tentang pelaksanaan dalam hasil belajar. Jumlah pertanyaan dalam angket sebanyak 30 soal dengan jawaban sebanyak 4 option yaitu A,B,C ,D Untuk masing-masing jawaban. Penulis mengkategorikan jawaban dari responden.

Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian yaitu untuk mengadakan perbaikan terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian, sehingga dikatakan layak apabila diketahui validitas, reliabilitasnya. Sebelum angket digunakan untuk menjangkau data penelitian dari tiap responden, maka angket tersebut terlebih dahulu harus diujicobakan kepada tiap subjek. Tujuan dari uji coba ini untuk memperoleh besarnya harga tiap-tiap segi berikut ini:

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan angket yang digunakan benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Untuk itu pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik korelasi produk moment sebagai berikut :

r_{xy} :

$$\frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2012 : 87)

Dimana :

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- X = Skor butir soal yang dihitung validitasnya
- Y = Skor total butir
- N = Banyak sampel

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket terlebih dahulu diujicobakan kepada 20 orang respondent. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas ditetapkan besarnya taraf signifikansi sebesar 5 % dan setelah diperiksa pada r tabel dengan jumlah subjek diuji coba 20 orang diperoleh r tabel sebesar 0,444. Dengan kriteria, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan valid.

Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas angket, digunakan rumus Kuder Richardson (KR-21).

$$R = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

(Arikunto, 2012:122)

R : Indeks reliabilitas instrumen

K : Banyak soal yang valid

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum s_i^2$: Jumlah varians item

$\sum s_t^2$: Varians total

Untuk melakukan perhitungan terhadap reliabilitas angket (r_{ii}), maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap varian item masing-masing soal dengan rumus varians item dihitung dengan :

$$s_i^2 = \frac{N\sum x_i^2 - (\sum X_i)^2}{N(N-1)}$$

Varians total dihitung dengan rumus

$$s_t^2 = \frac{N\sum x_t^2 - (\sum X_t)^2}{N(N-1)}$$

Kriteria uji r_{ii} memenuhi persyaratan apabila r_{hitung} (r_{hitung}) dengan ketetapan reliabilitas berada pada batas 0,400 – 1,000. Ketetapan

reliabilitas dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel Interensi Nilai

Koefisien Korelasi	Interprestasi
Antara 8,0 – 10,0	Amat baik
Antara 6,6 – 7,9	Baik
Antara 5,6 – 6,5	Cukup
Antara 4,0 – 5,5	Rendah
Antara 3,0 – 3,9	Sangat rendah (tidak berkoreleasi)

Teknik Analisis Data Penelitian

Sebelum mengkaji hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu dilakukan analisis data yang dikumpulkan. Teknik analisis data jika tidak memenuhi persyaratan analisis yaitu berdistribusi normal dan linier. Data yang telah dijarang melalui penyebaran angket terhadap responden, kemudian data dikumpulkan, dideskripsikan lalu kemudian diolah sehingga diperoleh hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk keperluan ini adalah:

Deskripsi Data Penelitian

Terhadap data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilaku kan pentabulasian dan pendeskripsian data dengan cara melakukan menghitung skor tertinggi, skor terendah, data – rata Mean (M), dan standar – standar deviasi (SD) dengan rumusan sebagai berikut

$$M = \frac{\sum X}{N} \text{ Arikunto (2010:284)}$$

dimana :

M = Mean

$\sum X$ = jumlah skor

N = Jumlah sampel

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{(N \cdot \sum X^2) - (N \cdot \sum x)^2}$$

Arikunto(2010:305)

Dimana :

SD = standar deviasi

$\sum X$ = jumlah skor

$\sum x^2$ = jumlah skor total distribusi x

N = jumlah sampel

Uji Persyaratan Analisis Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan adalah data yang memiliki distribusi atau sebaran normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus chi kuadrat (X^2).

$$\chi^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h} \text{ Arikunto (2009:335)}$$

Dimana :

X^2 : chi kuadrat

f_o : frekwensi yang di peroleh dari sampel

f_h : frekwensi diharapkan dari sampel sebagai pencerminan dari frekwensi yang di harapkan dari populasi.

Uji Linearitas

Uji lineritas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui koefisien regresi Pola Asuh borangtua, sekaligus membentuk estimasi yang dapat digunakan untuk memproyeksi Pembentukan karakter Siswa/I SMK TD Pardede Foundation Medan. Secara matematis model analisis linier berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot (\sum xy) - N(\sum y)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Arikunto (2010:345)

Uji Kecenderungan

Untuk mengetahui kategori tingkat kecenderungan variabel

penelitian maka uji kecenderungan dengan kecenderungan sebagai berikut:

- Ditentukan besar dari Skor Tertinggi Ideal (STT) dan besaran dari skor Terendah dari ideal (STR).
- Dari besaran STT dan STR tersebut ditentukan besaran rata-rata skor ideal (MI) dan standar Deviasi Ideal (Sdi) dengan rumus :

$$Mi = \frac{stt+str}{2}$$

$$SDi = \frac{stt+str}{6}$$

Arikunto (2010:345)

Berdasarkan besaran dari Mi dan Sdi tersebut maka dapat ditemukan empat (4) kategori kecenderungan yang didasarkan atas enam (6) Standard Deviasi pada kurva normal sebagai berikut

Tabel Format Kecenderungan Kategori

No	Standar Deviasi	Kategori
1	> Mi + 1,5 SDi	Tinggi
2	Mi s/d Mi + 1,5 Sdi	Cukup
3	Mi – 1,5 Sdi s/d Mi	Kurang
4	< Mi – 1,5 Sdi	Rendah

Uji Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dipergunakan analisis korelasi untuk mengetahui koefisien antara variabel bebas dan variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Arikunto 2009 : 72)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

x = variable pola asuh orangtua

y = variable pembentukan spiritualitas siswa

Setelah diketahui nilai r_{xy} hasil perhitungan akan dikonsultasikan dengan tabel product moment. Selanjutnya untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan pembentukan karakter siswa digunakan uji “t”. Dengan rumus

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{N-2}}{1-(r_{xy})^2}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tabel.

Korelasi Pola Asuh Orangtua (X) dengan Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Pembentukan Spiritualitas Siswa (Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	80	79	6400	6241	6320
2	79	73	6241	5329	5767
3	78	77	6084	5929	6006
4	76	71	5776	5041	5396
5	74	74	5476	5476	5476
6	78	70	6084	4900	5460
7	75	66	5625	4356	4950
8	73	66	5329	4356	4818
9	69	73	4761	5329	5037
10	68	77	4624	5929	5236
11	67	70	4489	4900	4690
12	63	71	3969	5041	4473
13	67	72	4489	5184	4824
14	71	69	5041	4761	4899
15	66	63	4356	3969	4158
16	68	72	4624	5184	4896
17	62	71	3844	5041	4402
18	63	70	3969	4900	4410
19	58	72	3364	5184	4176
20	62	76	3844	5776	4712
	ΣX	ΣY	$\Sigma X^2 =$	$\Sigma Y^2 =$	$\Sigma XY =$
	=	=	98389	102862	100306
	1397	1432			

Tabel. Interval Frekuensi Variabel Pola Asuh Orangtua dalam (X)

Kelas	Interval	Fo	Fr	Kategori
1	78–82	4	20 %	Sangat Tinggi
2	73 -77	4	20 %	Tinggi
3	68–72	5	25 %	Cukup
4	63 –67	4	20%	Sedang
5	58–62	3	15%	Rendah
	Jumlah	20	100 %	

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang (20%), kategori tinggi sebanyak 4 orang (20%), kategori cukup tinggi sebanyak 5 orang (25%), kategori sedang sebanyak 4 orang (20%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (15%) Maka, dengan demikian tingkat Pola Asuh Orangtua Siswa SMK Swasta Jambi Medan “cukup tinggi”.

Tabel. Interval Frekuensi Variabel Pembentukan Spiritual Siswa (Y)

Kelas	Interval	Fo	Fr	Kategori
1	79 – 82	1	5%	Sangat Tinggi
2	75 – 78	3	15%	Tinggi
3	71 – 74	10	50%	Cukup Tinggi
4	67 – 70	3	15%	Sedang
5	63 – 66	3	15 %	Rendah
	Jumlah	20	100 %	

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (5%), kategori tinggi sebanyak 3 orang (15%), kategori cukup tinggi sebanyak 10 orang (50%), kategori sedang sebanyak 3 orang (15%), kategori rendah sebanyak 3 orang (15%)

sebanyak 3 orang (15%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (15%)

Maka, dengan demikian tingkat Pembentukan Spiritualitas Siswa SMK Swasta Jambi Medan “cukup tinggi”

Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas variabel dilakukan dengan rumus chi kuadrat (χ^2), maka syarat normal dipenuhi apabila $\chi^2_h < \chi^2_t$ pada taraf kepercayaan 95%.

Uji normalitas data setiap variabel di peroleh $\chi^2_h \leq \chi^2_t$, padataraf kepercayaan = 95%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa distribusi data kedua variabel penelitian berdistribusi “Normal.

Uji Linieritas Data

Dalam penelitian ini terdapat dua ubahan, yaitu ubahan bebas dan ubahan terikat. Dalam hal ini terdapat satu ubahan bebas yang di duga dapat mempengaruhi ubahan terikat. Oleh karena itu perlu di uji kelinierannya dengan menerapkan rumus regresi untuk linier $Y = 64,61 + 0,347x$ adalah linier.

Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis korelasi pola asuh orangtua (X) dengan pembentukan karakter siswa SMK Swasta Jambi Medan di gunakan analisis korelasi dengan rumus product momen. Hasil analisis korelasi Pola Asuh orangtua dengan pembentukan spiritualitas siswa SMK Swasta Jambi Medan di peroleh rxy sebesar 0,835 di konsultasikan terhadap table kritik moment pada taraf kepercayaan 95% dengan N = 20 di peroleh $r_{tabel} = 0,444$. Sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,542 > 0,444$). Hal ini menunjukkan ada hubungan korelasi pola asuh orangtua dengan pembentukan spritualitas siswa kelas SMK Swasta Jambi Medan T.A 2019/2020.

Pembahasan Hasil Penelitian

Orangtua adalah orang yang sangat berperan bagi pembentukan karakter anak karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama yang di terima oleh seorang anak. Orangtua harus sungguh-sungguh memberikan cara atau bentuk pengasuhan yang benar bagi anak, dengan memberikan seluruh cinta, kasih, dan sayangnya terhadap anak, memberikan teladan yang baik bagi pembentukan karakter anak, memiliki hati yang benar-benar menyanyangi anak sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter baik ditengah-tengah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena apabila pola pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak terlaksana dengan maka sudah karakter yang dimiliki anak tersebut adalah karakter yang baik pula. Jadi Hasil analisis korelasi pola asuh orangtua dengan pembentukan spiritualitas siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A 2019/2020 di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,542 > 0,444$) Maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan pembentukan karakter siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A 2019/2020

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka di simpulkan :

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua siswa SMK wata Jambi Medan T.A 2019/2020
2. Untuk mengetahui pembentukan spiritualitas siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A 2019/2020
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dari polaasuh orangtua dengan pembentukan Spiritualitas Siswa SMK Swasta Jambi Medan T.A.2019/2020.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya menjadi teladan dan memberikan cara hidup yang baik bagi siswa, tidak sekedar memberikan ilmu atau mata pelajaran bagi siswa tetapi juga memberikan contoh karakter yang baik bagi siswa, menjadi guru teladan yang baik bagi siswa, memiliki sikap yang terhormat, dapat dipercaya di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun masyarakat. Sehingga melalui spiritualitas, baik yang dimiliki guru, peserta didik dapat melihat dan menjadi bahan peniruan yang baik pula bagi mereka untuk diaplikasi kannya dalam hidupnya.
2. Bagi siswa hendaknya menunjukkan spiritualitas yang terpuji, terdidik dengan baik, menjadi berkat di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga melalui karakter yang siswa miliki, pola asuh orangtua akan tergambar dengan baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, 2010, *Konsep Pola Asuh Anak*, Bandung : Diwa Press
- Daryo, 2010, *Buku Pegangan Praktis Bagi Orangtua*, Jakarta : Pustaka Utama
- Gunarsa, S, 2011, *Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*. Jakarta : Gunung Mulia
- Henry dan Richard Blackaby. 2010, *Kepemimpinan Rohani Adalah Menggerakkan Orang Berdasarkan Agenda Allah*. Jakarta : Inward

- Hourlock, 2012, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Denpasar : Galong Press
- Kohn, 2013, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jawa : Hamzah LAI, 2012, *Alkitab*, Jakarta
- Lessin Roy, 2011, *Memantapkan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Balai Pustaka Jawa Timur : Feuji Munawir
- Marzuki, 2013, *Catatan Perjalanan Spiritual*. Jakarta : Kompas
- Mead. 2012, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta : Universitas Brahma wijaya
- Nasution dan Nurhalizah. 2012, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Poerwadarminta.2010, *Relations dan Pembentukan Citranya menuju Humanisme Spiritual*. Yogyakarta : Balai Pustaka
- Reynolds, 2012, *Pendidikan Moral dan Karakter*. Jawa Timur : Buku Kompas
- Rutter, 2010, *Ajaran dan Kehidupan Spiritual*. Yogyakarta: Mizan
- Amstrong Suharsimi Arikunto. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wofford, C Jerry. 2011, *Dipanggil Allah Untuk Memiliki Karakter Kristus*, Jakarta: Andi
- White, Jerry , 2012, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani* BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Verkuyl, J, 2010, *Etika Kristen* BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Yatim dan Irwanto, 2010, *Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta : Kompas